

Pacu Jawi dalam Tahun Politik

Arief Irvan¹, Erda Fitriani²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email : Irvanarief3@gmail.com fitriani.cim@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas makna dibalik simbol kegiatan *pacu jawi* dalam tahun politik di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori *Interpretivisme* simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 19 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi aktif, wawancara mendalam, dokumentasi. Hasil penelitian dari makna dibalik simbol *pacu jawi* dalam tahun politik ditemukan beberapa hal terkait dengan *pacu jawi* dalam tahun politik. (1) *pacu jawi* sebagai penguatan elit adat dalam Nagari, (2) *pacu jawi* sebagai identitas pemilik *jawi*, orang yang mengurus *jawi*, joki, dan Porwi, (3) *pacu jawi* sebagai ruang publik, (4) *pacu jawi* sebagai sumber ekonomi, (5) *pacu jawi* sebagai peranan pemuda, (6) *pacu jawi* sebagai identitas Nagari, (7) *pacu jawi* sebagai objek wisata.

Kata Kunci : Budaya Lokal, Interpretatif Simbolik dan Pacu Jawi

Abstract

This study discusses the meaning behind the symbols of all pacu jawi activities in the political year in Tanah Datar District. This research was analyzed using the symbolic theory of interpretivism proposed by Clifford Geertz. This research was conducted with a qualitative approach to the type of ethnographic study research. The selection of informants was done by purposive sampling with the number of informants 19 people. Data collection is done by observing active participation, in-depth interviews, documentation. The research results from the meaning behind the jawi runway symbol in the political year found several things related to jawi runway in the political year. (1) jawi runway as reinforcement of traditional elites in Nagari Porwi. (3) pacing jawi as a publik space (4) pacing jawi as an economic source (5) pacing jawi as the role of youth (6) pacing jawi as the identity of Nagari (7) pacu jawi as a tourist attraction.

Keywords: Local Culture, Symbolic Interpretative, Pacu Jawi



Received: July 11, 2019

Revised: July 17, 2019

Available Online: July 24, 2019

Pendahuluan

Tanah Datar memiliki berbagai permainan anak Nagari, salah satu permainan anak Nagari yang terkenal adalah *pacu jawi*. *Pacu jawi* merupakan permainan *anak nagari* (permainan menghibur dan menyampaikan nilai-nilai luhur oleh anak *nagari*) selepas panen padi, berupa memacu sepasang sapi di sawah berair dan berlumpur (Purnama, 2014). *Pacu jawi dapat diartikan* perlombaan sapi di arena sawah yang sudah di panen. *Pacu jawi* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan kegembiraan setelah panen usai dilakukan masyarakat. Fungsi utama *pacu jawi* yaitu mempererat tali silaturahmi sesama petani dan peternak *jawi*. Seiring perkembangan, *pacu jawi* kemudian menjadi agenda *alek Nagari* masyarakat di empat Kecamatan di Tanah Datar, empat Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pariangan, Kecamatan Limokaum, Kecamatan Rambatan dan Kecamatan Sungai Tarab. Sampai saat ini *pacu jawi* terus dilaksanakan di empat Kecamatan tersebut dengan pelaksanaan berguliran. Seiring perkembangan zaman *pacu jawi* dijadikan menjadi *alek Nagari*, dan menjadi olahraga serta kunjungan wisata di Kabupaten Tanah Datar. Pada tahun 2019 ini *pacu jawi* menjadi arena kontestasi politik oleh politikus.

Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam studi sistem politik atau Negara yang menyangkut proses menentukan tujuan dari sistem dan melaksanakan tujuan-tujuan itu menyangkut dari *public goals* dan *private goals* (Andi & Dzulfadli, 2017). Politik yang dimaksud dengan peneliti disini adalah bagaimana melihat adanya tujuan-tujuan politik yang diharapkan oleh kontestan politik dalam tradisi *pacu jawi* tersebut, baik itu untuk tujuan bersama dan tujuan privasi dalam tradisi *pacu jawi* dalam tahun politik yang dilihat dari simbol-simbol yang ada dalam arena tradisi *pacu jawi*.

Kegiatan *pacu jawi* dilakukan setiap hari Sabtu dimulai siang sampai sore. Rangkaian kegiatan *pacu jawi* dimulainya pertama pembukaan *pacu jawi* yang dihadiri oleh elit adat, elit pemerintah dan panitia untuk membuka *alek pacu jawi* tersebut, minggu kedua sampai minggu keempat hanya kegiatan *pacu jawi* yang dimulai siang sampai sore. Acara penutupan *pacu jawi* ditutup pada minggu kelima, dihari penutupan *alek pacu jawi* dimulai pagi sampai sore, kegiatan *pacu jawi* terasa lebih meriah pada penutupan dikarenakan prosesi penutupan *alek pacu jawi* yang panjang dan meriah.

Dalam pelaksanaan *alek pacu jawi*, banyak sekali ditemukan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri dalam *alek pacu jawi*. lebih uniknya pada *pacu jawi* dalam tahun politik ini, simbol-simbol baru yang tidak biasanya ditemukan pada *alek pacu jawi* sebelum belumlah yaitu simbol politik. Pada *pacu jawi* di Nagari Parambahan terlihat jelas dalam *galanggang pacu jawi* bagaimana simbol-simbol politik tersebut terpasang jelas. Seluruh simbol tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat.

Teori *Interpretivisme* simbolik yang memandang manusia sebagai pembawa produk sekaligus subjek dari suatu sistem tindakan dan simbol berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan, pesan-pesan, simbol dan pedoman untuk bertindak dan berperilaku (Ahmad, 2006). Peneliti juga menggunakan teori ruang publik yang dikemukakan oleh Habermas. Munculnya ruang publik tidak dapat maupun dilepasakn dari persoalan relasi kuasa yang informasi dibangun oleh kaum *borjuis*, kondisi ini melahirkan ruang terjadinya relasi kuasa yang baru dan berbeda. Ruang publik tersebut diartikan ruang tempat bertemunya beragam kepentingan (Arditama, 2017). Teori ini peneliti anggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti karena teori ini melihat simbol yang mengandung makna dan sesuai dengan apa yang akan peneliti dalam *alek pacu jawi* dalam tahun politik yang banyak menggunakan simbol-simbol dan makna dari simbol tersebut.

Penelitian mengenai *pacu jawi* pernah dilakukan oleh Rizki Hidayat mengungkapkan Konstruksi Makna Dalam Upacara *Pacu Jawi* Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat (Hidayat, n.d.). Kedua oleh Purnama Suzanti, yang mana pada

penelitian ini yang ditelitinya daya tarik *pacu jawi* sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Tanah Datar (Purnama, 2014), ketiga oleh Muhammad Trio Fajri, Yuarni Suasti, Ratna Wilis. Penelitian ini mengungkapkan Dampak Budaya Pacu Jawi Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar (Fajri et al., n.d.). Sejalan dengan penelitian di atas, disini peneliti juga melakukan penelitian tentang *pacu jawi*, akan tetapi *pacu jawi* di Nagari Parambahan kabupaten Tanah datar dalam tahun politik, bagaimana di dalam *pacu jawi* tersebut terdapat hal yang unik, dimana adanya kontestasi politik di *galanggang pacu jawi*. Tidak seperti biasanya *pacu jawi* yang dilakukan seperti tahun-tahun sebelumnya seperti pada tahun politik ini. Hal unik inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang *pacu jawi* di tahun politik.

Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian yaitu *pacu jawi* pada tahun politik di tahun 2019 ini. Permasalahan yang akan peneliti kaji adalah *pacu jawi* yang dilaksanakan pada tahun politik terdapat hal unik dari pada tahun sebelumnya. Hal unik terlihat pada simbol-simbol politik dalam *galanggang pacu jawi*, seperti simbol gambar, bahasa, bendera, pakaian, sumbangan dari kontestan politik dalam *galanggang pacu jawi*. Bagaimana Simbol politik yang mengandung makna tersebut bisa masuk ke dalam *galanggang pacu jawi*.

Pacu jawi dilaksanakan mengalami penyesuaian terhadap situasi dan kondisi kekinian politik. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana makna *pacu jawi* dilaksanakan pada tahun politik menjelang pemilu tahun 2019 sekarang ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Parambahan Kecamatan Limakaum Kabupaten Tanah Datar. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kebudayaan melalui teori *Interpretivisme* simbolik oleh Clifford Geertz. pendekatan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 19 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Bungin, 2003). Dokumentasi digolongkan kepada dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi seperti buku harian, dokumen resmi dapat berupa pengumuman, instruksi atau aturan suatu lembaga masyarakat (Maleong, 2000). Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi sumber. Analisis data dianalisis dengan mengacu pada model analisis etnografi yang diperkenalkan Clifford Geertz. Dengan langkah langkah Hermeneutik data, Menginterpretasikan data, dan selanjutnya interpretative direpresentasikan (Endraswara, 2012).

Hasil dan Pembahasan

***Pacu Jawi* Sebagai Penguatan Elit Adat dalam Nagari**

Pacu Jawi dikatakan sebagai aleknya *Niniak Mamak* dalam Nagari tersebut, hal itu dilihat dari sejarah *pacu jawi* yang dahulunya dimainkan oleh seorang Datuak di areal persawahan dan mengundang seluruh *Niniak Mamak* dari Nagari lain dan *kemanakannya*. Oleh sebab itulah *alek pacu jawi* dikatakan sebagai aleknya *Niniak Mamak*, tidak hanya itu seluruh keputusan dan perizinan *alek pacu jawi Niniak Mamak* Nagari tersebutlah yang memberikan keputusan dengan musyawarah bersama elit adat. Oleh karena itu *Pacu Jawi* sebagai penguatan elit adat Nagari dan budaya. Hal itu dapat dilihat dari simbol – simbol berikut :



Gambar 1. Galanggang Pacu Jawi

Dari gambar di atas dapat dilihat simbol-simbol *pacu jawi* sebagai penguatan elit adat dalam nagari. Hal tersebut dapat dijelaskan di bawah ini.

Marawa

Simbol dari marawa tersebut memiliki makna yaitu makna yang menggambarkan adanya acara *baralek gadang*, suka cita, yang warna marawa menggambarkan *Niniak Mamak*, Alim Ulama dan Cadiak Pandai. Masyarakat mengartikan adanya *baralek gadang* di Nagari tersebut, masyarakat berdatangan untuk melihat *pacu jawi*.

Siriah dalam Carano

Simbol dari *Siriah* dalam carano yang diletakan di *lapiak* sewaktu *pacu jawi* memiliki arti basa basi, tegur sapa dari *sipangka* kepada *si alek*. *Sipangka* menyodorkan *siriah* dalam *carano* kepada *sialek* dan memakan *siriah* tersebut selanjutnya dimulai pembicaraan. Hal tersebut sudah dilakukan oleh *Niniak Mamak* dahulunya sebagai pembukaan pembicaraan dengann orang lain.

Medan Bapaneh (Lapiak) dan Kesenian

Lapiak berperan penting dalam *pacu jawi* tempat *Niniak Mamak* duduk yang artinya tempat silaturahmi dan penyelesaian masalah di *galanggang pacu jawi*. Disitulah letak peranan penting Para elit Adat. *Lapiak* tersebut menjadi identitas *Niniak Mamak* sebagai

pemilik *alek pacu jawi*. Kesenian dan *lapiak* sejalan, dikarenakan kesenian dimainkan di *lapiak* ketika *jaw* berpacu di dalam sawah. Kesenian ini memiliki arti *parami alek. Ma agiah kaba ka urang*, mempertunjukkan kesenian-kesenian Minangkabau dan silahturahmi antara Nagari. Kesenian yang dimainkan seperti *talempong pacik, pupuik, gandang, tari piriang dan randai*.

Galanggang sawah

Galanggang sawah diartikan bagi masyarakat sebagai tempat berkumpul dan silahturahmi masyarakat. *Galanggang sawah* diungkapkan dengan pepatah *sawah bapamatng, dalam sawah batali bajak dilua batali adaik* artinya dalam *galanggang sawah* adanya sikap saling menghargai karena *pacu jawi alek Niniak Mamak*. Sesuatu hal yang terjadi di *galanggang pacu jawi* cukup diselesaikan di *galanggang pacu jawi*. Artinya adanya dominasi *Niniak Mamak* dalam *galanggang sawah* semua permasalahan di dalam *galanggang sawah* diselesaikan oleh *Niniak Mamak*. peranan penting dalam *galanggang sawah* dipegang oleh *Niniak Mamak*.

Bararak Bundo Kanduang Membawa Silamak

Bararak adalah pawai yang dilakukan oleh Pemilik *jaw* beserta *jaw* dan *bundo kanduang* yang diiringi dengan *talempong pacik, gandang*. *Bararak* dimulai dari kantor KAN sampai ke *galanggang pacu jawi*. Salah satu prosesi penutupan *pacu jawi*, *bararak* dimulai pagi hari setelah berkumpulnya panitia *pacu jawi, jaw* yang *disuntiang* dan *bundo kanduang* yang membawa *silamak*. *Silamak* tersebut makanan dan minuman yang dibungkus di dalam wadah yang ditutupi dengan kain bercorak Minangkabau dan dijunjung di atas kepala *bundo kanduang*. *Bundo Kanduang* yang membawa *silamak* mengikuti acara *bararak*. *Bundo Kanduang* menjunjung *silamak* diatas kepalanya. *Bundo Kanduang* yang membawa *silamak* artinya setiap rangkain acara adat, *Bundo Kanduang* tidak bisa ditinggalkan adanya peranan penting dari *Bundo Kanduang*. *Bundo Kanduang* yang ikut *bararak* yaitu *Bundo Kanduang* istri pemilik *jaw* dan *Bundo Kanduang* dari *Niniak Mamak*. Disini terlihat gengsi dari *Niniak Mamak*, apabila *Bundo Kanduang* atau *kemanakan Niniak Mamak* tidak membawa *silamak* dan tidak ikut *bararak*, bisa jadi *Niniak Mamak*nya pelit. Disitu terlihat gengsi seorang *Niniak Mamak*.

Pidato Tagak dan Petatah Petitih dalam Prosesi Penutupan Pacu Jawi

Pidato tagak dan petatah petitih yang disampaikan oleh *Niniak Mamak* bercerita tentang *siriah* dalam *carano* dan menceritakan alam Minangkabau, selanjutnya petatah petitih yang disampaikan oleh *sipangka* kepada *sialek* mengenai *siriah* tersebut dan dilanjutkan basa-basi untuk makan bersama dan *si alek* meminta izin kepada *sipangka* telah selesainya makan bersama dan meminta izin untuk pamitan.

Jawi dan Tali Bajak

Jawi bisa diibaratkan kepada sifat seorang pemimpin. *Jawi* yang bagus adalah kepala *jaw* tegak saat berlari dan lurus kedepan. Sama halnya dengann seorang pemimpin ketika dia berjalan dengan lurus dan berdiri kepalanya maka disanalah letak seorang pemimpin itu bagus, dan membawa temannya kepada kebaikan. Selanjutnya *jaw* bisa menjadi *tuah* dan gengsi bagi pemiliknya maksudnya disini *jaw* tersebut bisa menjadi ladang perekonomian bagi pemilik *jaw*. makna *jaw* jantan dipergunakan dalam *pacu jawi* adalah *jaw* jantan itu diibaratkan dengann laki-laki, bagaimana seharusnya laki-laki bekerja, *jaw* betina tidak dipakai dalam *pacu jawi*. Begitupula sifat perempuan yang lunak untuk dijaga, dan jangan seperti sifat *jaw* di *dahuluan mananduak dikudiankan manyipak*, yang artinya orang yang selalu serba salah.

Dari keseluruhan simbol *marawa*, *Siriah dalam carano*, *medan bapaneh(lapiak)* dan kesenian, *galanggang sawah*, *bararak Bundo Kandung beserta membawa silamak*, *pidato tagak petatah petitih*, dan *jawi beserta tali bajak* dianalisis menggunakan teori *Interpretivisme* simbolik oleh Geertz. Simbol dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran dan fakta. Selain itu manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (Ahmad, 2006). Keseluruhan simbol tersebut dapat dilihat dalam *galanggang pacu jawi*. Simbol tersebut dapat dikatakan *pacu jawi* sebagai *alek Niniak Mamak* dalam Nagari tersebut. Dari simbol-simbol tersebut terlihat begitu kuatnya peranan penting *Niniak Mamak* dalam *alek pacu jawi*, *Niniak Mamaklah* yang memegang peranan dan keputusan penting dalam *alek pacu jawi*.

Berkaitan dengan *pacu jawi* dalam tahun politik, simbol-simbol di atas tersebut dapat dikatakan *pacu jawi* sebagai penguatan elit adat. Simbol-simbol tersebut yang dimaknai sebagai penguatan elit adat tersebut tidak lepas juga dengan obrolan-obrolan politik yang terbagun di *dalam galanggang pacu jawi*. Elit adat yang berada di *galanggang pacu jawi* biasanya hanya membicarakan keadaan Nagari, bersilahturahmi dan membicarakan tentang *alek Nagari pacu jawi*, tetapi *pada pacu jawi* dalam tahun politik para elit adat juga membicarakan bagaimana pilihan dirinya tentang persaingan politik menjelang pemilu 2019. Tidak lepas pula dari beberapa anak Nagari tersebut yang ikut berkompetisi dalam persaingan politik, dari hal tersebutlah elite-elite adat membicarakan dan membangun dan mengadu argumen mereka tentang pilihan mereka. Tidak seluruh simbol yang menyatakan adanya obrolan politik terbangun, simbol seperti *medan bapaneh (lapiak)* bagaimana *Niniak Mamak* menerima tamu dan tempat bercerita menyangkut segala aspek termasuk aspek politik, *galanggang sawah* bagaimana dalam *galanggang sawah* para penonton melihat atribut-atribut kontestan politik dan memberikan opini-opini mereka beserta argumen mereka untuk menjatuhkan pilihan mereka, *jawi dan tali bajak* bagaimana para kontestan politik ikut aktif dan mempunyai *jawi pacuan* agar masyarakat kenal dengan profil kontestan politik. Oleh karena semua simbol tersebut menjadikan *pacu jawi* sebagai penguatan elit adat dalam Nagari tersebut, yang mana pada tahun ini para elit adat juga ikut membicarakan kontestasi politik dalam *alek pacu jawi*

Pacu Jawi sebagai Identitas Pemilik Jawi, Joki, Orang yang Mengurus Jawi dan PORWI

Pemilik Jawi, Joki, dan Orang Mengurus Jawi

Joki, orang yang mengurus *jawi* dan pemilik *jawi*. Joki diartikan orang yang mengotrol larinya *jawi* di dalam sawah seorang joki akan merasa bangga ketika masuk kedalam sawah dan keluar berlumpur-lumpur suatu kebanggaan bagi joki. Disini peran joki diuji untuk melarikan dan mengotrol *jawi*. Adanya silahturahmi antara sesama joki. Pemilik *jawi* hanya berdiri di atas pematang sawah melihat *jawinya* berpacu. Pemilik *jawi* memiliki gengsi tersendiri ketika *jawinya* berpacu dan orang lain meminta digandengkan dengan *jawi* lain, apabila sudah memiliki *tuah jawinya* maka orang akan melirik *jawinya* ketika berpacu. Bagi orang yang mengurus *jawi* suatu kebanggaan bagi mereka diartikan keberhasilan orang mengurus *jawi* karena berhasil memberikan makanan dan suplemen yang tepat kepada *jawi* dan menambah kepercayaan bagi pemilik *jawi*. Bagi pemilik *jawi* suatu kebanggaan dan gengsi bagi pemilik. Masyarakat akan menceritakan dirinya sebagai pemilik *jawi* terbaik, dan harga *jawinya* semakin mahal.

PORWI

Porwi dalam pacu *jawi* sangatlah penting. Porwi bersama dinas pariwisata mengatur seluruh kegiatan *pacu jawi* yang telah dimusyawarkan, porwi juga menentukan kriteria-kriteria sawah yang bisa dipakai dalam *pacu jawi*. Kriteria sawah yang bagus dipakai adalah sawah yang lumpurnya tidak terlalu dalam dan berpasir. Dari hal tersebutlah Porwi sebagai wadah organisasi untuk olahraga *pacu jawi* yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Nagari.

Jawi Disuntiang, Pitih Samek

Jawi disuntiang memiliki arti memberitahukan kepada masyarakat *alek pacu jawi* telah selesai. *Jawi* yang *disuntiang* adalah *jawi jantan*, kenapa *jawi* tersebut disuntiang karena suntuang erat kaitanya dengan perempuan, peranan perempuan dalam adat di Minangkabau sangat berperan apalagi pada *alek pacu jawi*. *Pitih samek* diberikan ketika *jawi* selesai *bararak* dan tamu undangan duduk di *lapiak*. Di dalam acara penutupan diberikan *pitih samek* artinya penghargaan kepada pemilik *jawi* yang telah *manyuntiang jawi* dengan semenarik mungkin. *pitih samek* dalam bentuk hadiah dan uang.

Geertz melihat simbol sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran dan fakta. Selain itu manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (Ahmad, 2006). Simbol Pemilik *jawi*, joki, orang yang mengurus *jawi*, Porwi, *jawi disuntiang* dan *pitih samek*. Keseluruhan simbol tersebut dapat dilihat dalam *galanggang pacu jawi*. Simbol tersebut dapat dikatakan *pacu jawi* sebagai identitas pemilik *jawi*, joki, orang yang mengurus *jawi*, Porwi. Dari simbol-simbol tersebut dapat dimaknai adanya gengsi dari pemilik *jawi*, joki dan orang yang mengurus *jawi*. bagaimana identitas seorang pemilik *jawi* akan terlihat begitu kuat gengsinya apabila *jawinya* berjalan lurus dan kencang, gengsi seorang joki terletak pada bagaimana *joki* masuk kedalam sawah yang berlumpur-lumpur dan bisa mengontrol *jawi* si pemilik agar berlari kencang dan lurus. Gengsi orang mengurus *jawi* terlihat berlari kencang dan lurus menandakan dia berhasil mengurus *jawi* si pemilik *jawi*.



Gambar 2. Joki, pemilik *jawi*. dan orang yang mengurus *jawi*

Dari gambar di atas terlihat bagaimana pemilik *jawi* berbicara dengan joki, dan yang mengurus *jawi* memandikan *jawi* mereka untuk bersiap-siap berpacu. Pemberian *pitih samek* sebagai penghargaan kepada pemilik *jawi* yang sudah *manyuntiang jawinya*.

Berkaitan dengan *pacu jawi* dalam tahun politik, simbol-simbol di atas dapat dikatakan *pacu jawi* sebagai identitas pemilik, joki dan orang yang mengurus *jawi* dan Porwi. Identitas pemilik dan joki *jawi* tidak lepas dari kontestan politik. Para kontestan politik bisa menjadi pemilik *jawi pacuan* untuk berpartisipasi dalam *alek pacu jawi*, tidak lepas juga

seorang joki akan membawa atribut politik kontestan politik dalam *alek pacu jawi*, hal tersebut terlihat para joki memakai baju kontestan politik, sehingga identitas pemilik dan joki *jawi* terbangun obrolan-obrolan politik dan terlihat adanya kelompok-kelompok identitas pemilik dan joki *pacu jawi* yang mendukung salah satu kontestan politik. Hal tersebut dapat dikatakan *pacu jawi* dalam tahun ini sangat terasa persaingan kontestan politik dalam *alek pacu jawi*.

Pacu Jawi sebagai Ruang Publik

Bendera Partai

Bendera partai yang dipakai di *galanggang pacu jawi* terlebih dahulu meminta izin kepada panitia *pacu jawi* dan memiliki syarat untuk memasang bendera partai di *galanggang pacu jawi*. Bendera partai yang dipasang di *galanggang pacu jawi* memiliki makna adanya perkenalan diri dari identitas politik untuk memperkenalkan partai dan calon legislatif untuk persaingan kontestasi politik 2019

Baliho

Baliho yang dipakai di *galanggang pacu jawi* terlebih dahulu meminta izin kepada panitia *pacu jawi* dan memiliki syarat untuk memasang baliho di *galanggang pacu jawi*. Baliho yang dipasang di *galanggang pacu jawi* memiliki makna adanya perkenalan diri dan identitas politik untuk memperkenalkan partai dan caleg untuk persaingan kontestasi politik 2019.

Sumbangan

Sumbangan yang diberikan kontestan politik juga banyak diberikan dalam membantu *alek Nagari pacu jawi*. Sumbangan yang diberikan kontestan politik menyangkut dengann caleg tidak boleh lebih dari satu juta karena itu peraturan. Sedangkan sumbangan dari caleg yang tidak menyangkut dengann politik boleh lebih satu juta, seperti halnya di Nagari Parambahan karena dari Nagari Parambahan tersebut banyak untuk maju di kursi dewan. Jadi mereka menyumbang dalam bentuk bantuan anak Nagari di *pacu jawi*.

Baju-baju Kepartaian

Simbol politik yang dipakai di *galanggang pacu jawi* terlebih dahulu meminta izin kepada panitia *pacu jawi* dan memiliki syarat untuk memasang simbol politik dan alat peraga kampanye politik yang dipasang di *galanggang pacu jawi* memiliki makna adanya perkenalan diri dan identitas politik untuk memperkenalkan partai dan caleg untuk persaingan politik 2019.





Gambar 3. Atribut Politik

Dari gambar di atas dapat dilihat bagaimana dalam *alek pacu jawi* di dalam *galanggang pacu jawi* penuh dengan atribut politik. Hal tersebutlah *pacu jawi* menjadi unik dari *pacu jawi* sebelum-belumnya. *Pacu jawi* sangat terasa sekali bagaimana persaingan kontestan politik untuk merebut perhatian dan mempengaruhi masyarakat untuk memilih salah satu kontestan politik tersebut yang tujuan untuk memenangkan pemilu 2019. Simbol politik di *galanggang pacu jawi* tidak lepas dari bagaimana loyalitas dan royalti kontestan politik tersebut untuk masyarakat dalam *alek pacu jawi*. menurut Eka vidya Putra politik uang dilakukan karena diyakini efektif untuk mendapat dukungan politik. Popularitas, kebaikan sosial, kedekatan, kekerabatan, kesamaan visi dan misi dipandang belum cukup untuk menarik seseorang dalam menjatuhkan pilihan politik (Putra, 2018). Hal tersebut hampir sama dengan *alek pacu jawi*, bagaimana kontestan politik yang ikut dalam kompetisi politik pada pemilu 2019 juga memberikan sumbangan pada *alek pacu jawi*. untuk melihat loyalitas dan royaltinya kepada masyarakat dalam mensukseskan *alek pacu jawi*. Harapan dari kontestan politik bagaimana mempengaruhi dan merebut hati masyarakat untuk memilih kontestan politik tersebut pada pemilu.

Hal tersebut dapat dikaitkan teori *interpretivisme* simbol Geertz, yang menyatakan manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (Ahmad, 2006). Seperti simbol dan alat peraga kampanye politik berada di *galanggang pacu jawi* memiliki identitas politik dan masyarakat mengetahui kontestasi-kontestasi politik yang berperan penting dalam *pacu jawi*. Seluruh simbol politik yang terpasang disekitar *galanggang pacu jawi* berguna untuk membangun opini-opini masyarakat dan menjadi bahan obrolan masyarakat di dalam *galanggang pacu jawi*. Obrolan tersebut mempengaruhi masyarakat satu dan lainnya untuk menjatuhkan pilihannya dalam memilih pemimpin.

Simbol bendera partai, baliho, baju kepartaian sumbangan., Keseluruhan simbol tersebut dapat dilihat dalam *galanggang pacu jawi*. Simbol tersebut dapat dikatakan *pacu jawi* sebagai ruang publik. Ruang publik tersebut diartikan ruang tempat bertemunya beragam kepentingan. Kontestasi kuasa untuk memenangkan pengaruh dan penerimaan publik atas suatu isu di dalam ruang publik pun menjadi keniscayaan (Arditama, 2017). Ruang publik dalam *alek pacu jawi* terlihat bagaimana adanya kepentingan kontestan politik dalam *alek pacu jawi*. kepentingan tersebut dapat dilihat melalui simbol-simbol atribut politik yang terpasang dalam *galanggang pacu jawi*. kepentingan dari kontestan politik tersebut adalah bagaimana merebut suara masyarakat dalam *galanggang pacu jawi* untuk memenangkan persaingan politik pada pemilu 2019.

Pacu Jawi sebagai Sumber Ekonomi

Balai-balai dan Penonton

Penonton dan balai-balai tidak lepas dari *pacu jawi*. penonton juga berguna bagi *Niniak Mamak* untuk mencari jodoh bagi *kemanakannya* dan penonton sebagai juri di *galanggang pacu jawi*. Hal tersebut dikarenakan penonton bisa menilai mana *jawi* yang bagus dan kencang berpacu.

Balai-balai dan penonton juga tidak lepas dari obrolan politik yang dibangun antara sesama penonton, bagaimana penonton menceritakan dan mencari tahu bagaimana profil tentang kontestan politik yang ada di Nagari tersebut terutama yang berkampanye di *galanggang pacu jawi*. Penonton yang sudah bisa menentukan pilihannya berusaha untuk mempengaruhi pilihan masyarakat lain agar memilih kontestan politik yang dipilih. Tim sukses kontestan politik tersebut juga mempengaruhi masyarakat yang ada di *galanggang pacu jawi* untuk memilih dan mempengaruhi masyarakat terhadap kontestan tersebut agar memenangkan persaingan politik pada tahun ini.



Gambar 4. Balai – balai

Simbol dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran dan fakta. Selain itu manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (Ahmad, 2006). *Simbol balai-balai* dalam *galanggang pacu jawi* memiliki makna bagi masyarakat dan *ninik mamak*, *balai* dijadikan tempat berlangsungnya perekonomian, dahulunya bagi *ninik mamak* ajang untuk mencari jodoh bagi *kemanakannya*, pada tahun sekarang *balai-balai* juga tempat bersilaturahmi kontestan politik dengan masyarakat sekedar bercerita dan meminta dukungan kepada masyarakat agar duduk di kursi parlemen. Penonton di *galanggang pacu jawi* diartikan sebagai juri dalam *pacu jawi* menilai dan hiburan bagi mereka dan menjaga adat dalam *pacu jawi*.

Balai-balai dan penonton juga tidak lepas dari pembicaraan politik yang dibangun antara sesama penonton, bagaimana penonton menceritakan dan mencari tahu bagaimana profil tentang kontestan politik yang ada di Nagari tersebut terutama yang berkampanye di *galanggang pacu jawi*. Tim sukses kontestan politik tersebut juga mempengaruhi masyarakat yang ada di *galanggang pacu jawi* untuk memilih dan mempengaruhi masyarakat terhadap kontestan tersebut agar memenangkan persaingan politik pada tahun ini. Kontestan politik yang bersangkutan beserta tim sukses juga hadir dan duduk di *balai-balai* sambil menyapa masyarakat dan bercerita, melanjutkan untuk menonton dan mengajak masyarakat yang duduk di *balai balai* untuk makan dan minum bersama-sama sambil bercerita dan mendiskusikan setidaknya mengajak masyarakat untuk memilih dirinya dan memberikan kepercayaan dan dukungan. Dalam hal ini kontestan politik bukan melakukan kampanye

secara akbar tetapi dengan cara pendekatan kepada masyarakat bercerita sambil mengopi meminum teh, makan dan menonton *pacu jawi*

Pacu Jawi Sebagai Peranan Pemuda

Pemuda dan Panitia

Pemuda Nagari beserta penggemar-penggemar *pacu jawi* menjadi panitia. Panitia dibentuk berdasarkan musyawarah di kantor KAN bersama *Niniak Mamak*. Pemilihannya secara musyawarah. Setelah terpilih panitia dilanjutkan dengan penugasan masing-masing, dan apapun keputusan dilaporkan kepada *Niniak Mamak*, keputusan tersebut berjalan apa yang disampaikan *Niniak Mamak* dalam Nagari tersebut.

Sesuai dengan teori *Interpretivisme* simbolik oleh Geertz, simbol Pemuda dalam *alek pacu jawi* dimaknai orang yang sangat berperan penting untuk menjalankan keputusan *Niniak Mamak* dalam *alek pacu jawi*. Pemuda dan penggemar *pacu jawi* di Nagari Parambahan tidak lepas dari persaingan kontestan politik. Panitia yang memberikan izin masuk atas keputusan *Niniak Mamak*, bagaimana tim sukses kontestan politik untuk memasang atribut kampanye selama *alek pacu jawi*. Hal tersebut terbangunlah obrolan politik dan memberikan argumen dan penguatan untuk membantu memilih salah satu kontestan politik untuk memenangkan pemilu 2019. Bagi pemuda selaku panitia mengharapkan bantuan kontestan politik untuk melaksanakan *alek pacu jawi*, bagi kontestan politik untuk mengenalkan dirinya dan memberikan pengaruh dan menanamkan kepercayaan masyarakat kepada dirinya untuk memilih dirinya di pemilu 2019.

Pacu Jawi Sebagai Identitas Nagari

Nagari

Wali nagari memberikan bantuan dana alat dan tenaga. Seluruh rangkaian *alek pacu jawi* diserahkan kepada pemuda, penggemar *pacu jawi* yang menjadi panitia dan *Niniak Mamak* sebagai pemilik alek. Dalam pelaksanaan *pacu jawi* di Nagari Parambahan sangat banyak manfaat bagi Nagari tersebut. seperti nilai ekonomi, sosial, nilai solidaritas dan silaturahmi yang terbangun dalam *galanggang pacu jawi* dan menjunjung adat

Simbol dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran dan fakta. Selain itu manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (Ahmad, 2006). Dalam *alek pacu jawi* Nagari Parambahan mempunyai kebanggaan yang sangat luar biasa hal tersebut tingginya tingkat solidaritas dan hubungan *ninik mamak* dengan *kemanakan* beserta perangkat Nagari tersebut dalam Nagari. Dari simbol tersebut terlihat bagaimana *alek* sebesar *pacu jawi* berjalan dengan bagus. Adanya tingkat kepercayaan *ninik mamak* sebagai pemilik *alek* kepada *kemanakan* dan unsur nagari tersebut. Dari *alek* tersebut banyak manfaat diterima oleh Nagari. Seperti meningkatkan hubungan masyarakat dalam nagari tersebut, meningkatkan solidaritas, meningkatkan kunjungan wisata yang berdampak kepada pendapatan ekonomi Nagari.

Pacu Jawi sebagai Objek Wisata

Dinas pariwisata menjadikan agenda wisata karena keunikan *pacu jawi* tersebut dan permainan anak Nagari atau *alek* Nagari yang telah diwariskan dahulunya sampai sekarang. Dalam hal ini dinas Pariwisata hanya memfasilitasi *alek pacu jawi* dalam bentuk dana bantuan tenaga, seluruh kegiatan diserahkan kepada pihak Nagari. Untuk meningkatkan kunjungan wisata Dinas Pariwisata memfasilitasi dan mengembangkan terus menerus

bagaimana *pacu jawi* terus dilaksanakan. Berbagai upaya terus di tingkatkan oleh Dinas Pariwisata untuk menarik kunjungan wisatawan baik dalam negeri dan mancanegara seperti mengadakan lomba *fotografer* dan membuatkan *spot kusus* untuk membidik foto supaya bagus.



Gambar 5. Penonton, *fotographer*

Simbol dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran dan fakta. Selain itu manusia memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi (Ahmad, 2006). Masyarakat memaknai *alek pacu jawi* bukan hanya sekedar *alek ninik mamak* tetapi sudah menjadi olahraga dan pariwisata yang didukung penuh oleh Dinas Pariwisata. Bagaimana Dinas Pariwisata melestarikan *alek pacu jawi* agar permainan *anak nagari* ini tidak hilang digerus zaman. Hal tersebut dilihat dari meningkatnya turis asing dan wisatawan dalam negeri lainnya yang berdatangan dan belajar menunggangi *jawi pacuan*, dan didirikan *spot* foto untuk mengambil hasil foto yang bagus. Hal tersebut akan berdampak kepada pembangunan dan pendapatan Nagari.

Kesimpulan

Pacu jawi adalah perlombaan sapi berpacu di arena sawah yang sudah di panen. *Pacu jawi* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan kegembiraan setelah panen usai dilakukan masyarakat. Fungsi utama *pacu jawi* yaitu mempererat tali silaturahmi sesama petani dan peternak *jawi*. *alek pacu jawi* dimulai dari persiapan, pembukaan, pelaksanaan dan penutupan. Dalam seluruh rangkaian kegiatan *pacu jawi* terdapat simbol-simbol dalam seluruh kegiatan *pacu jawi*. Hal unik ditemukan pada *pacu jawi* dari akhir tahun 2018 sampai pertengahan tahun 2019, terlihat bagaimana simbol-simbol politik terdapat di *galanggang pacu jawi*. Simbol tersebut memiliki makna dan tujuan dalam *galanggang pacu jawi*.

Dalam *pacu jawi* di tahun politik terdapat simbol. Beberapa makna dari simbol *pacu jawi* dalam tahun politik adalah: (1) *pacu jawi* sebagai penguatan elit adat dalam *Nagari* (2) *pacu jawi* sebagai identitas pemilik *jawi*, orang yang mengurus *jawi*, joki, dan *Porwi*. (3) *pacu jawi* sebagai ruang publik (4) *pacu jawi* sebagai sumber ekonomi (5) *pacu jawi* sebagai peranan pemuda (6) *pacu jawi* sebagai identitas *Nagari* (7) *pacu jawi* sebagai objek wisata.

Daftar Pustaka

- Ahmad, F. S. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Andi, M., & Dzulfadli. (2017). *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Arditama, E. (2017). Mengkaji Ruang Publik dari Perspektif Kuasa: Fenomena Kemenangan Aktor Hegemonik Melalui Dominasi Budaya. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.15294/jpi.v1i1.9181>
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Fajri, M. T., Suasti, Y., Wilis, R., Studi, P., Geografi, P., Jawi, B. P., & Ekonomi, S. (n.d.). *Dampak Budaya Pacu Jawi Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar*.
- Hidayat, R. (n.d.). *Konstruksi Makna Dalam Upacara Adat Tradisi Pacu Jawi Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat*. 1–12.
- Maleong, J. L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, susanti. (2014). *Daya Tarik Pacu Jawi Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar*. 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.22146/jnp.6869>
- Putra, E. V. (2018). Money Politics Dalam Penyelengaran Pemilihan Umum Di Kota Pariaman. *Socius*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.19>